

Peran Pendidik Dalam Menumbuhkan Kepribadian Religius Jama'ah Majelis Ta'lim Baiturrahman Di Desa Jembangan Kec. Punggelan Kab. Banjarnegara

¹Muslimah

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: muslimah@stitma.ac.id

Abstrak

Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal memiliki peran strategis dalam membina kepribadian religius masyarakat, khususnya jama'ah dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidik serta mengidentifikasi strategi, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam menumbuhkan kepribadian religius jama'ah Majelis Ta'lim Baiturrahman di Desa Jembangan, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik berperan sebagai *mursyid* (pembimbing spiritual), motivator, dan *uswatan hasanah* (teladan). Strategi pembinaan kepribadian religius dilakukan melalui pendekatan andragogi dan bimbingan personal yang menyesuaikan dengan karakteristik jama'ah dewasa. Faktor pendukung utama adalah tingginya antusiasme jama'ah, dukungan lingkungan sosial, dan peran aktif pengurus majelis ta'lim. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh teknologi informasi serta heterogenitas latar belakang jama'ah. Penelitian ini menegaskan bahwa peran pendidik yang adaptif dan berkelanjutan sangat menentukan keberhasilan pembinaan kepribadian religius jama'ah di tengah tantangan kehidupan modern.

Kata kunci: pendidik, kepribadian religius, majelis ta'lim, pendidikan Islam non-formal, pembinaan keagamaan.

Abstract

*Majelis ta'lim as a non-formal Islamic educational institution plays a strategic role in fostering the religious personality of the community, particularly adult congregations. This study aims to describe the role of educators and identify the strategies, supporting factors, and inhibiting factors in cultivating the religious personality of the congregation at Majelis Ta'lim Baiturrahman in Jembangan Village, Punggelan District, Banjarnegara Regency. This research employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with triangulation to ensure data validity. The findings reveal that educators function as *mursyid* (spiritual guides), motivators, and *uswatan hasanah* (role models). The strategies for developing religious personality involve andragagogical approaches and personal guidance tailored to adult learners. The main supporting factors include the high enthusiasm of the congregation, social environmental support, and the active role of the majelis management. Meanwhile, the inhibiting factors consist of the influence of information technology and the heterogeneity of the congregation's backgrounds. This study concludes that adaptive and continuous educator roles are crucial in strengthening the religious personality of the congregation amid modern societal challenges.*

Keywords: educator, religious personality, majelis ta'lim, non-formal Islamic education, religious development.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk kepribadian manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga menekankan proses internalisasi nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari (Arifin & Setiawan, 2023). Keberhasilan pendidikan Islam dapat dilihat dari terbentuknya kepribadian religius, yaitu pribadi yang mampu menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman berpikir, bersikap, dan bertindak dalam berbagai aspek kehidupan (Anwar & Salim, 2022).

Selain melalui jalur pendidikan formal, pembinaan keagamaan masyarakat juga berlangsung melalui pendidikan Islam non-formal. Salah satu bentuk pendidikan Islam non-formal yang memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat adalah majelis ta'lim. Majelis ta'lim berfungsi sebagai ruang pembelajaran agama yang bersifat fleksibel, terbuka, dan berkesinambungan, khususnya bagi jama'ah dewasa. Keberadaan majelis ta'lim tidak hanya menjadi sarana penyampaian ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menjadi media pembinaan akhlak, penguatan spiritual, serta pembentukan kepribadian religius jama'ah yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan pola pikir mereka (Azra et al., 2020).

Di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, masyarakat menghadapi berbagai tantangan moral dan spiritual. Kemudahan akses informasi, perubahan gaya hidup, serta pergeseran nilai sosial sering kali berdampak pada melemahnya pengamalan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut adanya peran aktif lembaga-lembaga keagamaan, termasuk majelis ta'lim, dalam

membentengi masyarakat dari pengaruh negatif sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman (Fauzi & Ningsih, 2022).

Dalam konteks tersebut, pendidik majelis ta'lim memegang peran yang sangat penting. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, motivator, dan teladan bagi jama'ah. Kepribadian, sikap, serta cara pendidik berinteraksi dengan jama'ah memiliki pengaruh besar terhadap proses pembentukan kepribadian religius. Terlebih lagi, jama'ah majelis ta'lim umumnya berasal dari latar belakang yang heterogen, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, pengalaman hidup, maupun pemahaman keagamaan. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik jama'ah dewasa serta mampu menerapkan strategi pembinaan yang tepat dan kontekstual (Hefner, 2021).

Majelis Ta'lim Baiturrahman yang berada di Desa Jembangan, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu majelis ta'lim yang aktif dalam kegiatan pembinaan keagamaan masyarakat (Hilalludin & Haironi, 2024). Majelis ta'lim ini secara rutin menyelenggarakan kegiatan pengajian dan pembinaan spiritual yang diikuti oleh jama'ah dengan latar belakang yang beragam. Keberadaan Majelis Ta'lim Baiturrahman menjadi menarik untuk dikaji, khususnya dalam kaitannya dengan peran pendidik dalam menumbuhkan kepribadian religius jama'ah di tengah tantangan kehidupan modern (Hidayat & Suryana, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pendidik Majelis Ta'lim Baiturrahman dalam menumbuhkan kepribadian religius jama'ah di tengah pengaruh modernisasi dan heterogenitas latar belakang jama'ah. Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji guna memahami sejauh mana peran pendidik mampu membentuk kepribadian religius jama'ah serta faktor-faktor yang

memengaruhi keberhasilan proses pembinaan tersebut. Permasalahan inilah yang selanjutnya akan dianalisis dan dijawab secara mendalam pada bagian hasil dan pembahasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran pendidik dalam menumbuhkan kepribadian religius jama'ah Majelis Ta'lim Baiturrahman di Desa Jembangan, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, peran, serta proses pembinaan keagamaan yang berlangsung secara alamiah dalam lingkungan majelis ta'lim. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara komprehensif pandangan, pengalaman, dan praktik pendidik serta jama'ah dalam proses pembentukan kepribadian religius (Hilalludin et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim serta interaksi antara pendidik dan jama'ah. Wawancara dilakukan dengan pendidik, pengurus, dan jama'ah untuk memperoleh informasi mengenai peran pendidik, strategi pembinaan, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi (Huda et al., 2020). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip kegiatan, jadwal pengajian, dan catatan lain yang relevan. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode (Hilalludin et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidik sebagai *Mursyid*, Motivator, dan *Uswatun Hasanah* dalam Pembinaan Kepribadian Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik di Majelis Ta'lim Baiturrahman memiliki peran yang sangat strategis dalam menumbuhkan kepribadian religius jama'ah. Pendidik tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai *mursyid* atau pembimbing spiritual yang mengarahkan jama'ah dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh (Latif & Suyadi, 2023). Peran ini tercermin dalam cara pendidik menyampaikan materi keagamaan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual, sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh jama'ah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembinaan yang berkelanjutan, pendidik membantu jama'ah meningkatkan kualitas ibadah, memperbaiki akhlak, serta menumbuhkan kesadaran religius yang berorientasi pada pengamalan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan (Knowles et al., 2020).

Secara teoretis, peran pendidik sebagai *mursyid* sejalan dengan pandangan An-Nahlawi yang menyatakan bahwa pendidik dalam Islam berfungsi sebagai pembimbing ruhani yang mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan iman dan akhlak. Dalam konteks majelis ta'lim, pendidik tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing proses internalisasi nilai-nilai religius agar menjadi bagian dari kepribadian jama'ah. Proses bimbingan spiritual ini menjadi sangat penting mengingat jama'ah majelis ta'lim umumnya merupakan orang dewasa yang telah memiliki pengalaman hidup dan kebiasaan tertentu, sehingga membutuhkan pendekatan yang persuasif dan penuh hikmah (Mahfud & Prasetyo, 2021).

Selain berperan sebagai *mursyid*, pendidik juga berfungsi sebagai motivator yang memberikan dorongan moral dan spiritual kepada jama'ah

agar tetap istiqamah dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim serta konsisten dalam mengamalkan ajaran Islam. Pendidik memberikan motivasi melalui nasihat keagamaan, penguatan iman, serta penyampaian kisah-kisah teladan yang relevan dengan realitas kehidupan jama'ah. Motivasi yang diberikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan semangat kehadiran jama'ah dalam kegiatan majelis ta'lim, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran intrinsik jama'ah akan pentingnya menjadikan agama sebagai pedoman hidup (Muhammin & Mujib, 2020).

Peran pendidik sebagai motivator ini sejalan dengan teori motivasi dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya dorongan internal dalam proses pembelajaran. Menurut Ramayulis, motivasi religius memiliki kekuatan besar dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan seseorang. Dalam hal ini, pendidik Majelis Ta'lim Baiturrahman berupaya menumbuhkan motivasi religius jama'ah dengan menanamkan nilai keikhlasan, kesabaran, dan kesadaran beribadah, sehingga kepribadian religius jama'ah berkembang tidak karena paksaan, tetapi atas dasar kesadaran dan kebutuhan spiritual (Nasrullah & Hamzah, 2022).

Lebih lanjut, pendidik juga tampil sebagai *uswatun hasanah* atau teladan yang baik bagi jama'ah. Keteladanan ini tercermin dalam sikap, tutur kata, serta perilaku pendidik yang konsisten dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan. Jama'ah tidak hanya mendengar ajaran agama secara lisan, tetapi juga menyaksikan langsung praktik nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pendidik. Hal ini menjadikan proses pembinaan kepribadian religius berlangsung secara lebih efektif, karena jama'ah memiliki figur nyata yang dapat dijadikan contoh (Raihani, 2021).

Peran keteladanan pendidik ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan sebagai metode pendidikan yang paling efektif. Menurut Daradjat, keteladanan memiliki pengaruh yang kuat

dalam pembentukan kepribadian, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang dilihat secara langsung daripada sekadar menerima nasihat verbal. Dengan demikian, pendidik Majelis Ta'lim Baiturrahman tidak hanya mengajarkan nilai-nilai religius secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah diinternalisasi oleh jama'ah (Sahlan & Prasetyo, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik sebagai *mursyid*, motivator, dan *uswatun hasanah* saling melengkapi dalam proses pembinaan kepribadian religius jama'ah. Ketiga peran ini menjadi fondasi utama dalam menjawab permasalahan penelitian, yaitu bagaimana pendidik berkontribusi secara nyata dalam menumbuhkan kepribadian religius jama'ah Majelis Ta'lim Baiturrahman di tengah tantangan kehidupan modern dan keberagaman latar belakang jama'ah.

Strategi Pembinaan Kepribadian Religius Jama'ah melalui Pendekatan Andragogi dan Bimbingan Personal

Dalam upaya menumbuhkan kepribadian religius jama'ah yang mayoritas merupakan orang dewasa, pendidik Majelis Ta'lim Baiturrahman menerapkan strategi pembinaan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan jama'ah. Jama'ah dewasa memiliki latar belakang pengalaman hidup, tingkat pendidikan, serta pemahaman keagamaan yang beragam, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan peserta didik usia anak atau remaja. Oleh karena itu, pendidik tidak hanya mengandalkan metode ceramah satu arah, tetapi mengombinasikannya dengan strategi pembelajaran yang partisipatif dan komunikatif (Saputra et al., 2024).

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pendekatan andragogi, yaitu pendekatan pembelajaran orang dewasa yang menekankan pada pengalaman, kebutuhan, dan keterlibatan aktif peserta didik. Dalam

pendekatan ini, jama'ah diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang memiliki pengalaman dan pengetahuan awal yang bernilai. Pendidik memberikan ruang dialog, diskusi, serta tanya jawab yang memungkinkan jama'ah mengaitkan materi keagamaan dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif dan transformatif (Sugari & Hilalludin, 2025).

Secara teoretis, pendekatan andragogi sejalan dengan pandangan Malcolm Knowles yang menyatakan bahwa orang dewasa belajar secara efektif ketika pembelajaran relevan dengan kebutuhan hidup mereka dan melibatkan pengalaman pribadi sebagai sumber belajar. Dalam konteks Majelis Ta'lim Baiturrahman, pendidik mengaitkan materi keagamaan dengan persoalan sehari-hari jama'ah, seperti kehidupan keluarga, pekerjaan, dan interaksi sosial. Strategi ini membantu jama'ah memahami bahwa ajaran Islam tidak bersifat abstrak, melainkan hadir sebagai solusi atas berbagai persoalan kehidupan, sehingga mendorong tumbuhnya kepribadian religius yang lebih kuat dan kontekstual.

Selain pendekatan andragogi, pendidik juga menerapkan strategi bimbingan personal sebagai bentuk pendampingan individu kepada jama'ah. Bimbingan personal dilakukan melalui pendekatan interpersonal yang bersifat persuasif dan penuh empati, baik secara langsung dalam interaksi tatap muka maupun secara tidak langsung melalui komunikasi informal. Dalam bimbingan ini, pendidik berupaya memahami kondisi, permasalahan, dan kebutuhan spiritual jama'ah secara lebih mendalam. Pendekatan ini memungkinkan pendidik memberikan nasihat dan arahan keagamaan yang lebih personal dan tepat sasaran (Suyadi & Widodo, 2020).

Strategi bimbingan personal ini sejalan dengan konsep bimbingan dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pendekatan individual dalam proses pembinaan kepribadian. Menurut Daradjat, pembinaan

keagamaan yang efektif harus memperhatikan aspek psikologis dan emosional peserta didik, karena perubahan sikap dan perilaku religius tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh kondisi batin seseorang. Melalui bimbingan personal, pendidik Majelis Ta'lim Baiturrahman mampu membangun kedekatan emosional dengan jama'ah, sehingga tercipta hubungan yang dilandasi rasa saling percaya.

Kedekatan emosional yang terbangun melalui bimbingan personal ini memberikan dampak positif terhadap proses pembinaan kepribadian religius jama'ah. Jama'ah merasa diperhatikan dan didampingi, sehingga lebih terbuka dalam menerima nasihat dan arahan keagamaan. Proses pembinaan tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual jama'ah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan kepribadian religius tidak cukup hanya mengandalkan penyampaian materi keagamaan secara klasikal, tetapi juga membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan dan bersifat personal (Zulkarnain et al., 2024).

Dengan demikian, penerapan pendekatan andragogi yang dipadukan dengan bimbingan personal menjadi strategi yang efektif dalam menumbuhkan kepribadian religius jama'ah Majelis Ta'lim Baiturrahman. Strategi ini mampu menjawab tantangan heterogenitas latar belakang jama'ah serta memperkuat proses internalisasi nilai-nilai religius, sehingga kepribadian religius jama'ah dapat tumbuh secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menumbuhkan Kepribadian Religius Jama'ah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan kepribadian religius jama'ah Majelis Ta'lim Baiturrahman tidak terlepas dari adanya berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan. Faktor pendukung utama adalah tingginya antusiasme dan kesadaran jama'ah akan pentingnya

pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran religius ini tercermin dari partisipasi aktif jama'ah dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim serta komitmen mereka untuk terus belajar dan memperbaiki kualitas keberagamaan. Antusiasme jama'ah menjadi modal sosial yang sangat penting, karena proses pembinaan kepribadian religius akan berjalan efektif apabila didukung oleh kesiapan dan kemauan dari individu yang dibina (Zohri & Hilalludin, 2025).

Selain itu, dukungan lingkungan sosial dan pengurus majelis ta'lim turut memperkuat proses pembinaan kepribadian religius jama'ah. Lingkungan yang kondusif, baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar, mendorong jama'ah untuk lebih konsisten dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Pengurus majelis ta'lim yang aktif dalam mengelola kegiatan, menyediakan sarana prasarana, serta menjalin komunikasi yang baik dengan pendidik dan jama'ah juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan pandangan Ramayulis yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan pendidikan (Yusuf & Ridwan, 2023).

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah faktor penghambat dalam proses pembinaan kepribadian religius jama'ah. Salah satu hambatan utama adalah pengaruh perkembangan teknologi informasi yang semakin masif. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi melalui media digital membawa dampak positif sekaligus negatif bagi kehidupan religius jama'ah. Informasi yang tidak terfilter dan tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman berpotensi memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku jama'ah, sehingga dapat melemahkan proses internalisasi nilai-nilai religius yang dibina melalui majelis ta'lim (Raihani, 2021).

Hambatan lain yang cukup signifikan adalah heterogenitas latar belakang jama'ah, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, kondisi sosial

ekonomi, maupun pemahaman keagamaan. Keberagaman ini menuntut pendidik untuk menyesuaikan metode, materi, dan pendekatan pembinaan agar dapat diterima oleh seluruh jama'ah. Menurut teori perbedaan individual dalam pendidikan, setiap peserta didik memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara mereka menerima dan menginternalisasi pembelajaran. Dalam konteks majelis ta'lim, perbedaan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dalam menyampaikan materi keagamaan secara merata dan efektif (Huda et al., 2020).

Meskipun demikian, faktor penghambat tersebut tidak serta-merta menghalangi proses pembinaan kepribadian religius jama'ah. Justru kondisi ini menuntut pendidik untuk bersikap adaptif, kreatif, dan inovatif dalam menjalankan perannya. Pendidik perlu memanfaatkan teknologi informasi secara bijak sebagai sarana pendukung pembinaan keagamaan, sekaligus mengembangkan strategi pembelajaran yang fleksibel untuk mengakomodasi keberagaman jama'ah. Hal ini sejalan dengan pandangan An-Nahlawi yang menekankan bahwa pendidik Islam harus mampu menyesuaikan metode pendidikan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam (Latif & Suyadi, 2023).

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kepribadian religius jama'ah Majelis Ta'lim Baiturrahman merupakan dua sisi yang saling berkaitan. Keberhasilan pembinaan sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam memaksimalkan faktor pendukung sekaligus meminimalkan dampak faktor penghambat. Analisis ini menunjukkan bahwa pembinaan kepribadian religius bukanlah proses yang sederhana, melainkan membutuhkan kerja sama, komitmen, dan strategi yang berkelanjutan agar tujuan pendidikan Islam non-formal dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidik Majelis Ta'lim Baiturrahman di Desa Jembangan memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kepribadian religius jama'ah. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai *mursyid* yang membimbing jama'ah secara spiritual, motivator yang menumbuhkan kesadaran dan semangat religius, serta *uswatun hasanah* yang memberikan keteladanan nyata dalam pengamalan nilai-nilai Islam. Melalui peran tersebut, pendidik mampu mengarahkan jama'ah untuk meningkatkan kualitas ibadah, memperbaiki akhlak, dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan kepribadian religius jama'ah dilakukan melalui strategi yang relevan dengan karakteristik orang dewasa, yaitu pendekatan andragogi dan bimbingan personal. Keberhasilan pembinaan didukung oleh tingginya antusiasme jama'ah, dukungan lingkungan sosial, serta peran aktif pengurus majelis ta'lim. Namun demikian, proses pembinaan juga menghadapi berbagai hambatan, seperti pengaruh teknologi informasi dan heterogenitas latar belakang jama'ah. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan adaptif dan inovatif dari pendidik agar pembinaan kepribadian religius dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan di tengah dinamika kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., & Salim, A. (2022). Role of Islamic educators in strengthening religious character education. *Educational Research and Reviews*, 17(4), 122–130. <https://doi.org/10.5897/ERR2021.4256>
- Arifin, Z., & Setiawan, W. (2023). Strengthening religious character through non-formal Islamic education. *Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 145–158. <https://doi.org/10.37286/jies.v6i2.241>
- Azra, A., Afrianty, D., & Hefner, R. W. (2020). Pesantren and the challenge of modernity. *Journal of Indonesian Islam*, 14(2), 225–248. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.2.225-248>

- Fauzi, A., & Ningsih, R. (2022). The role of Islamic educators in shaping religious attitudes of adult learners. *Al-Ta'lim Journal*, 29(3), 233–245. <https://doi.org/10.15548/jtv29i3.747>
- Hefner, R. W. (2021). Islamic education, democracy, and civic pluralism. *Comparative Education Review*, 65(1), 1–23. <https://doi.org/10.1086/712764>
- Hidayat, T., & Suryana, T. (2021). Islamic education in Indonesia and its contribution to moral development. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 165–183. <https://doi.org/10.17499/jsser.853377>
- Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Nilai-nilai perjuangan pendidikan karakter Islam KH Abdullah Sa'id. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283–289.
- Hilalludin, H., Supratama, R., & Addzaky, K. U. (2025). A REVIEW AND ANALYSIS OF THE SCOPE OF AQIDAH AKHLAQ SUBJECTS IN ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOLS. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(1), 1–10.
- Hilalludin, H., Wiresiti, R. D., Maryani, E. D., & Khaer, S. M. (2025). Syura sebagai Model Pendidikan Kepemimpinan Islam: Membangun Komunikasi Efektif dalam Pengambilan Keputusan Kolektif. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01), 16–29.
- Huda, M., Jasmi, K. A., Basiron, B., Mustari, M. I., Shahrill, M., & Embong, W. (2020). Understanding modern learning environment (MLE) in Islamic education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(5), 85–100. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i05.11215>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (9th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429443815>
- Latif, S., & Suyadi. (2023). Religious character education in Islamic non-formal institutions. *Tarbawi: Journal of Islamic Education*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v8i1.512>
- Mahfud, C., & Prasetyo, A. (2021). Islamic character education and moral development in society. *Journal of Moral Education*, 50(4), 470–485. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1879984>
- Muhaimin, M., & Mujib, A. (2020). Islamic education and character building in contemporary society. *Quodus International Journal of Islamic Studies*, 8(2), 271–294. <https://doi.org/10.21043/qjis.v8i2.7079>
- Nasrullah, N., & Hamzah, S. (2022). Andragogy approach in Islamic religious learning for adults. *International Journal of Instruction*, 15(4), 701–716. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15438a>
- Raihani. (2021). Religious education and the challenge of pluralism in Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 43(3), 261–274. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1853049>
- Sahlan, A., & Prasetyo, F. (2021). Role modeling in Islamic education: A character education perspective. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 699–711. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.39217>

- Saputra, J., Hilalludin, H., & Gibran, I. R. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(4), 163-172.
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). Kontribusi Psikologi Perkembangan dalam Strategi Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01), 47-61.
- Suyadi, S., & Widodo, H. (2020). The integration of Islamic education and neuroscience: Islamic religious education model. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 1228-1236. <https://doi.org/10.33832/ijast.2020.29.06.154>
- Yusuf, M., & Ridwan, R. (2023). Digital challenges in strengthening religious education values. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(2), 89-105. <https://doi.org/10.17499/jsser.1132456>
- Zohri, M. H., & Hilalludin, H. (2025). Pemikiran Ibn Jinni tentang linguistik Arab dan relevansinya bagi kajian linguistik. *Qawa'id: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(01), 25-35.
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Suny, F. S. A. (2024). Relevansi pengampunan korupsi dalam perspektif islam dengan hukum yang berlaku. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(4), 139-147.